ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU *"LEXICON"* CIPTAAN ISYANA SARASVATI

(Critical Discourse Analysis "Lexicon" Lyrics Created By Isyana Sarasvati)

Hana Putri Lestari
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, Semarang, Indonesia
Telepon: 081315895219
Pos-el: hanaputrilestarisasmita@gmail.com

Diterima 3 Februari 2021 Direvisi 10 Maret 2021 Disetujui 1 April 2020

https://doi.org/ 10.26499/und.v17i1.3398

Abstrak: *Penelitian ini merupakan bentuk apresisasi kepada Isyana Sarasvati atas keberaniannya membuka jati diri musikalitasnya yang sebenarnya melalui lirik "Lexicon". "Lexicon" adalah manifestasi kejujuran Isyana Sarasvati sebagai seorang musisi atau seniman yang mengabdikan musik ciptaannya kepada seni, bukan kepada uang atau kapitalis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap makna leksikon yang dimaksud Isyana Sarasvati. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang akan mendeskripsikan analisis wacana kritis pada lirik "Lexicon" ciptaan Isyana Sarasvati dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana, dan teori yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini akan menjelaskan analisis dimensi teks, yang terdiri atas struktur makro (tematik), superstruktur (tematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris), analisis kognisi sosial, serta analisis konteks sosial dalam lirik "Lexicon". Dalam pengumpulan data, lirik "Lexicon" didapat dari situs Azlyrics, dan lagunya didengarkan melalui aplikasi musik Spotify. Dalam analisis data, lirik "Lexicon" dibaca dan dikaitkan dengan setiap komponen analisis wacana. Dalam penyajian hasil, teori analisis wacana Teun A. van Dijk diaplikasikan ke dalam lirik"Lexicon". Hasil penelitian menunjukkan "Lexicon" bermakna kamus hidup Isyana Sarasvati yang terdiri dari beberapa emosi di antaranya, semangat, kesedihan, peringatan (khawatir), harapan, kesenduan, dan kebahagiaan.*

Kata kunci*: struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, konteks sosial*

Abstract: *This research is an appreciation to Isyana Sarasvati for her courage to reveal her true musical identity through the lyrics "Lexicon". "Lexicon" is a manifestation of Isyana Sarasvati's honesty as a musician or artist who devotes her music to art, not to money or capitalists. The purpose of this research is to reveal the meaning of lexicon on "Lexicon" lyrics. This research is library research and describes the critical discourse analysis of "Lexicon" lyrics with a qualitative descriptive method. This research is discourse analysis research with Teun A. van Dijk's critical discourse analysis theory. This research explains the dimension of the text analysis, macrostructure (thematic), superstructure (schematic), and microstructure (semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical), social cognition, and social context in the "Lexicon" lyrics. In data collection, "Lexicon" lyrics were obtained from the Azlyrics website, and the song listened from music application, Spotify. In data analysis, "Lexicon" lyrics are read and linked with each component of discourse analysis. In presenting the results, Teun A. van Dijk's theory of discourse analysis is applied to "Lexicon" lyrics. The results showed the meaning of "Lexicon" is Isyana Sarasvati's life dictionary, and consists of several emotions: enthusiasm, sadness, warning (worry), hope, melancholy, and happiness.*

Key words: *macro structure, superstructure, micro structure, social cognition, social context*

1. PENDAHULUAN

Sudjiman (1986) berpendapat bahwa, lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya (hlm. 47). Kata nyanyian karya sastra penting untuk digarisbawahi yang mengindikasikan bahwa lirik juga merupakan salah satu produk atau karya sastra. Senada dengan pendapat Soedjiman, Sylado (1983) menyatakan bahwa lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum (hlm. 32).

Setiap lirik lagu merupakan curahan perasaan dan pikiran pribadi penciptanya, begitu pun dengan lirik "*Lexicon*" ciptaan Isyana Sarasvati. Isyana seolah telah mengalami konflik batin yang berkepanjangan sampai akhirnya ia membuka jati diri yang sebenarnya melalui lagu "*Lexicon*". Keberaniannya membuka jati diri penting untuk diapresiasi, salah satunya melalui penelitian ini. Penelitian ini akan menunjukkan pada khalayak tentang musik dan lirik yang berkualitas dari seorang musisi yang berani menampilkan sisi idealisnya.

"*Lexicon*" merupakan judul lagu dengan genre *progressive rock*. Lagu tersebut merupakan *track* nomor empat dalam album dengan tajuk yang sama, *Lexicon* yang dirilis tahun 2019 di bawah label musik Sony Music Entertainment. Lagu tersebut disusun oleh Isyana Sarasvati sendiri, begitu pun dengan lirik lagunya. Selain Isyana Sarasvati, pihak lain yang ikut terlibat dalam pembuatan lagu "*Lexicon*" adalah Kenan Loui yang memproduksi musik serta mengaransemen lagu tersebut bersama Isyana, Bonar Abraham yang berperan memadukan tiap komposisi lagu (*mixing*) dan Chris Gehringer yang berperan dalam proses akhir lagu tersebut (*mastering*).

Lagu "*Lexicon*" berdurasi 4.35 menit dan memiliki perbedaan yang sangat mencolok dibanding lagu-lagu Isyana Sarasvati di dua album sebelumnya, *Explore!* dan *Paradox*. Lagu yang dinyanyikan Isyana dalam kedua album tersebut, merupakan lagu pop dengan lirik serta aransemen musik yang sederhana, dan mudah didengar serta dicerna oleh pikiran para pendengarnya. Sedangkan lagu dalam album *Lexicon* termasuk lagu "*Lexicon*" disajikan dengan aransemen musik yang sulit dan rumit, berapi-api, serta lirik dengan bahasa yang puitis dan penuh emosi. Melalui Lexicon, Isyana Sarasvati seolah menunjukkan siapa diri dia yang sebenarnya. Album *Lexicon* merupakan manifestasi dari kebangkitan Isyana Sarasvati yang sangat progresif dalam eksistensinya di dunia musik. Isyana seolah tidak peduli lagi dengan selera pasar yang haus akan lagu pop yang mudah didengar. *Lexicon* merupakan momen kejujuran Isyana Sarasvati sebagai seorang musisi atau seniman yang ingin mengabdikan diri dan karyanya kepada seni, bukan pada uang atau kapitalis. "*Lexicon*" dapat menjadi sumbangsih yang luar biasa terhadap seni musik Indonesia dari segi aransemen musik, dan terhadap sastra dari segi lirik.

Seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, lirik "*Lexicon*" ditulis dengan bahasa yang puitis dan penuh emosi. Pilihan kata yang digunakan oleh Isyana dalam lirik lagu tersebut cenderung menggunakan kata-

kata yang dipakai sehari-hari, namun perpaduan tiap kata yang digunakan menghasilkan makna yang sulit dipahami. Penelitian ini akan berfokus pada apa yang ingin Isyana Sarasvati sampaikan melalui lirik "*Lexicon*", dengan kata lain mengungkap makna leksikon dalam lirik "*Lexicon*".

Semi, (1988) mengungkapkan bahwa lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi (hlm. 106). Berdasarkan pendapat tersebut, lirik memiliki kesamaan dengan puisi. Perbedaan antara lirik dan puisi adalah lirik dinyanyikan sedangkan puisi dibaca. Saat lirik dibaca, lirik tersebut akan terdengar seperti puisi, sebaliknya jika puisi diberi notasi tertentu maka akan terdengar seperti lirik.

Penelitian terhadap lirik lagu tidak berbeda dengan penelitian terhadap puisi. Pendekatan atau teori yang digunakan untuk menganalisis puisi dapat diterapkan terhadap lirik lagu. Dewasa ini, penelitian terhadap lirik lagu penting untuk dilakukan agar objek kajian penelitian sastra (maupun linguistik) tidak hanya sebatas puisi, prosa, dan naskah drama. Peneliti sastra dan linguistik memiliki tanggung jawab terhadap penelitian lirik lagu khususnya lirik lagu berbahasa Indonesia, untuk menunjukkan pada khalayak tentang makna dan maksud yang ingin disampaikan seorang pencipta lagu kepada pendengarnya.

Penelitian sastra dan linguistik terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan, tetapi penelitian dengan objek material lirik lagu "*Lexicon*" sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Salah satu penelitian linguistik terhadap lirik lagu adalah skripsi oleh Astuti (2017) dengan judul "Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Tohoshinki: *Wasuranaide* dan *Kiss the Baby Sky*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui analisis teks, kognisi sosial, serta konteks sosial dalam lirik lagu "*Wasurenaide*" ciptaan Kim Jae Joong dan lirik lagu "*Kiss the Baby Sky*" ciptaan Park Yoochun. Kedua lirik lagu tersebut dianalisis menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata yang digunakan dalam kedua lirik tersebut bersifat kohesif dan koheren sehingga mendukung makna umum dari kedua lagu tersebut. Kognisi sosial pada kedua lirik lagu tersebut pun berkolerasi dengan konteks sosial saat ini.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal oleh Lestari (2020) dengan judul "Makna Sikap Duniawi dalam Lirik Lagu *Sikap Duniawi* Ciptaan Isyana Sarasvati". Sebagaimana judulnya, penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan makna sikap duniawi dalam lirik "Sikap Duniawi" agar menjadi pembelajaran bagi pendengar untuk membatasi atau menjauhi sikap duniawi yang dimaksud oleh Isyana Sarasvati. Teori yang digunakan untuk mengungkap makna sikap duniawi dalam lirik tersebut adalah teori Roman Ingarden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, makna sikap duniawi dalam lirik "Sikap Duniawi" ialah tindakan perundungan yang disebabkan oleh kebencian dan dimanifestasikan dengan cara mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut.

Kedudukan penelitian ini adalah sebagai pelengkap di antara penelitian-penelitian terdahulu, khususnya penelitian dengan objek material lirik lagu atau dengan objek formal analisis wacana. Penelitian ini akan membahas bagaimana analisis wacana model Teun

A. van Dijk yang terdiri atas, analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial dalam lirik "*Lexicon*" ciptaan Isyana Sarasvati.

Penelitian ini pun diharapkan dapat memantik peneliti lain untuk menganalisis lirik lagu. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, peneliti sastra maupun linguistik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis atau meneliti lirik lagu, khususnya lirik berbahasa Indonesia. Penelitian terhadap lirik lagu merupakan usaha untuk menyampaikan makna serta maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya, dan hal tersebut merupakan bentuk apresiasi yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap musisi atau seniman Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

Terdapat banyak pendekatan dan teori untuk mengungkap sebuah makna dan maksud dalam karya sastra seperti puisi dan juga lirik lagu. Pendekatan dan teori tersebut bisa berasal, dari ilmu sastra dan ilmu linguistik. Dalam ilmu sastra misalnya, puisi (dan lirik) dapat dianalisis menggunakan teori strata norma Roman Ingarden yang terdiri atas lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Adapun teori semiotika Michael Riffaterre yang terdiri dari ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks atau kata kunci, dan hipogram atau prinsip intertekstual. Sedangkan dalam ilmu linguistik, puisi (dan lirik) dapat dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang terdiri dari analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Baik sastra maupun linguistik, penelitian terhadap puisi dan lirik tidak dapat dipisahkan dari semiotika, stilistika, dan semantik. Senada dengan pernyataan Lestari (2020) bahwa puisi adalah kesatuan tanda (semiotika), dengan gaya bahasa tertentu (stilistika), dan memiliki makna tertentu (semantik) (hlm. 78).

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, Sumarlam (2009) mengklasifikasikan wacana menjadi dua macam, yaitu wacana monolog (wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan orang lain) dan wacana dialog (wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung). Berdasarkan bentuknya, wacana diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama (hlm. 17). Berdasarkan pengertian tersebut, lirik "*Lexicon*" termasuk ke dalam jenis wacana monolog jika dilihat dari sifat atau jenis pemakaiannya, dan termasuk ke dalam jenis wacana puisi jika dilihat dari bentuknya.

Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011) mengungkapkan bahwa analisis wacana memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (hlm. 221).

Menurut Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011) teks dalam analisis wacana dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (hlm. 226). Struktur makro dapat diartikan sebagai makna umum suatu teks yang terdiri dari tematik atau tema. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang terdiri dari skematik. Adapun struktur mikro yang merupakan bagian kecil dari suatu wacana yang terdiri atas semantik, sintaksis, dan retoris. Berikut tabel penggambaran struktur wacana oleh Teun A. van Dijk:

Tabel 1
Struktur Wacana van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Topik
Super-struktur	Skematik	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	Stilistik	Leksikon
	Retoris	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto (2006, hlm. 228)

Struktur pertama dalam analisis wacana model van Dijk adalah struktur makro. Hal yang diamati dalam struktur makro adalah tematik atau tema. Elemen tematik hanya terdiri dari elemen topik. Merujuk pada istilah tema dan topik, dapat dikatakan bahwa struktur makro membahas inti utama dari suatu teks atau objek. Sobur (2009) berpendapat bahwa secara harfiah tema berarti "sesuatu yang diuraikan" atau "sesuatu yang telah ditempatkan" (hlm. 75). Eriyanto (2011) menambahkan bahwa topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita (hlm. 229).

Struktur kedua dalam analisis wacana model van Dijk adalah superstruktur. Superstruktur sendiri mengamati skema atau bagaimana bagian dan urutan suatu dokumen (objek) diskemakan dalam dokumen yang utuh. Eriyanto (2011) menyatakan bahwa suatu teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir (hlm. 231). Skema dalam lirik lagu misalnya, terangkai dengan memperhatikan komposisi sehingga menghasilkan atau membentuk suatu kesatuan makna.

Skema atau struktur lagu terdiri atas beberapa elemen di antaranya, *introduction*, *verse*, *bridge*, *chorus*, *reffrein*, *interlude*, *overtune*, dan *coda*. *Introduction* atau intro menurut Muttaqin & Kustap (2008) adalah suatu seksi instrumental di bagian permulaan suatu komposisi (hlm. 132). Selanjutnya adalah *verse*, menurut Ralf von Appen (2015) *verse* merupakan bagian awal yang berlainan yang diulang-ulang dengan lirik yang berbeda. Adapun penghubung antara *verse* dan *chorus* yaitu *bridge* (Ralf von Appen, 2015). Elemen keempat adalah *chorus*, Ralf von Appen (2015) mengungkapkan *chorus* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagian yang berdiri sendiri serta biasanya diulang-ulang dengan lirik, harmoni, dan melodi yang sama (hlm. 4). Elemen selanjutnya adalah *reffrein* yaitu merupakan lirik di awal atau di akhir bagian yang diulang dalam setiap iterasi (Ralf von Appen, 2015). Selanjutnya adalah *interlude*, Muttaqin & Kustap (2008) mengatakan bahwa materi dalam introduksi bisa juga digunakan kembali pada bagian *interlude* (hlm. 133). Elemen ketujuh adalah *overtune* atau modulasi. Campbell (dalam Ralf von Appen, 2015) mengungkapkan bahwa *overtune* adalah salah satu komponen frekuensi suara selain frekuensi terendah. Elemen terakhir adalah *coda*, menurut Muttaqin & Kustap (2008), *coda* merupakan suatu potongan yang datang setelah bagian terakhir dari tema atau bagian yang terakhir (hlm. 134).

Struktur ketiga dalam analisis wacana model van Dijk adalah struktur mikro yang terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Semantik adalah makna yang ditekankan pada teks atau objek tertentu. Semantik dalam analisis wacana menurut Sobur (2009) dikategorikan sebagai makna lokal yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (hlm. 78). Elemen semantik terdiri dari latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Adapun sintaksis yang menganalisis bagaimana bentuk dan struktur kalimat yang dipilih dan digunakan. Sintaksis dalam analisis wacana van Dijk terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Sobur (2009) mengungkapkan bahwa strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif dapat dilakukan dengan menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks, dan sebagainya (hlm. 80). Berdasarkan pendapat tersebut, bagaimana penerapan bentuk atau struktur kalimat yang erat kaitannya dengan sintaksis dapat dijadikan strategi yang bersifat manipulatif atau memengaruhi pembaca atau pendengar.

Selanjutnya adalah stilistik atau diksi yang digunakan dalam teks. Stilistik erat kaitannya dengan gaya bahasa dan terdiri dari leksikon. Eriyanto (2011) mengungkapkan elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Terakhir adalah retoris yang erat kaitannya dengan bagaimana atau dengan cara apa penekanan pada teks tertentu dilakukan. Menurut Sobur (2009), strategi dalam level retoris di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis (hlm. 83). Elemen retoris terdiri dari grafis, metafora, dan ekspresi.

Menurut pandangan van Dijk (dalam Eriyanto, 2011), analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial (hlm. 260).

Kognisi sosial dapat diartikan bagaimana kognisi seorang pengarang dalam memahami perasaannya sendiri atau memahami suatu peristiwa sampai ia menuliskan pemahamannya tersebut menjadi suatu tulisan atau wacana. Dengan kata lain, kognisi sosial merupakan proses produksi seorang pengarang. Menurut Eriyanto (2011), kognisi sosial yaitu penelitian atas wacana yang membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks dari proses produksi dan memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu (hlm. 221).

Adapun konteks sosial yang erat kaitannya dengan bagaimana suatu wacana diterima dan berkembang di masyarakat. Menurut Eriyanto (2011), terdapat dua hal yang menjadi titik fokus konteks sosial yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*acces*) (hlm. 272).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu pendekatan linguistik yaitu analisis wacana kritis. Adapun teori yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Data primer dalam penelitian ini adalah lirik "*Lexicon*" ciptaan Isyana Sarasvati. Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teori dan publikasi ilmiah mengenai linguistik dan sastra, khususnya teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mendukung analisis data dalam sub bab pembahasan analisis teks. Selain buku-buku teori, dan penelitian ilmiah, data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang memuat informasi mengenai proses kreatif Isyana Sarasvati dalam penciptaan "*Lexicon*" serta informasi lain tentang lagu maupun album "*Lexicon*" untuk mendukung analisis data dalam sub bab pembahasan kognisi sosial dan konteks sosial.

Teknik dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik, yaitu teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Dalam teknik pengumpulan data, lirik lagu "*Lexicon*" didengarkan melalui aplikasi *streaming* musik Spotifiy, sedangkan liriknya dibaca melalui situs Azlyrics (2019).

Teknik selanjutnya adalah analisis data. Dalam analisis data, lagu "*Lexicon*" didengarkan berulang-ulang, serta liriknya dibaca dan diresapi. Lirik "*Lexicon*" diresapi dengan mendayagunakan panca indera dan mengaitkannya dengan masing-masing komponen analisis teks. Sub bab analisis teks berfokus pada lirik "*Lexicon*" itu sendiri. Sedangkan dalam sub bab kognisi dan konteks sosial, dibutuhkan informasi lain mengenai proses kreatif Isyana Sarasvati dalam menciptakan lirik "*Lexicon*" serta bagaimana pencapaian lagu serta album *Lexicon*. Itulah mengapa, data sekunder dalam penelitian ini tidak hanya buku-buku teori dan publikasi ilmiah saja, namun juga artikel-artikel lain yang memuat informasi tentang Isyana Sarasvati dan lirik serta album *Lexicon*.

Teknik terakhir adalah penyajian hasil. Dalam penyajian hasil, teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk diaplikasikan dalam lirik "*Lexicon*". Struktur wacana yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris akan dipaparkan dalam sub bab pembahasan analisis teks. Sedangkan proses kreatif dan bagiamana resepsi lirik "*Lexicon*" akan dipaparkan dalam sub bab kognisi sosial dan konteks sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Teks

4.1.1 Struktur Makro

4.1.1.1 Tematik

Melalui "*Lexicon*", Isyana menyampaikan tema kemanusiaan karena lirik tersebut mengedepankan harkat dan martabat Isyana Sarasvati sebagai seorang manusia dan juga musisi serta seniman. Tema kemanusiaan dalam "*Lexicon*" terdapat dalam penggalan bait lirik berikut:

(2)
Yang ditanam mengapa berduri
Ingatlah karya pujangga
Cacian kini merajalela
Bisakah kita mengubah

(3)
Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

(6)
Yang berduri kok dirawat?
Kau kira selamanya
Mereka akan percaya
Tapi maaf waktumu t'lah tiba

Harkat dan martabat manusia dalam lirik "*Lexicon*" ditunjukan dalam bait kedua yang merupakan pertanyaan Isyana pada orang-orang yang suka *membully* atau merundung orang lain sebagaimana dalam lirik "*Sikap Duniawi*". Isyana mempertanyakan mengapa orang-orang menanam kebencian dalam penggalan lirik "*Yang ditanam mengapa berduri*". Kemudian ia menambahkan, mengapa orang-orang tidak mengatakan sesuatu yang baik dengan bahasa yang positif saja sebagaimana bahasa atau pilihan kata dalam karya sastra atau karya pujangga. Selanjutnya ia menyadari bahwa cacian atau kebencian semakin parah, apalagi dewasa kini di era internet, orang-orang semakin getol menyebarkan kebencian melalui akun media sosial. Di baris terakhir, ia menanyakan apakah hal tersebut bisa diubah atau dengan kata lain masyarakat berhenti membenci atau merundung orang lain. Maksud dari penggalan lirik bait kedua adalah bait tersebut merupakan bait sindirian kepada pelaku perundungan.

Bait ketiga merupakan penggambaran harkat dan martabat diri Isyana sebagai seorang musisi atau seniman. Pada baris pertama bait tersebut Isyana menggambarkan masa lalunya yang kelabu atau menyedihkan, "*Takdir kelabu*" dan dilanjutkan dengan keputusan dia untuk melupakan masa lalu tersebut, "*Kubur jadi satu*". Selanjutnya, pada baris ketiga dan keempat bait tersebut merupakan penggambaran musikalitasnya dalam lagu "*Lexicon*". Ia mengungkapkan "*Sambutlah kemarau tiba*". Kalimat tersebut merupakan sinyal bahwa ia meninggalkan genre pop yang telah membesarkan namanya dan beralih ke genre lain (*progressive rock*) yang tidak sepopuler genre sebelumnya. Genre *progressive rock* memang tidak sepopuler genre pop, sehingga Isyana menganggap musikalitasnya saat ini bagaikan musim kemarau yang kering atau tidak diminati banyak penggemar. Di baris selanjutnya Isyana menambahkan "*Berguguran tapi dikenang selamanya*", yang bermakna meski penggemarnya akan berkurang karena keputusannya meninggalkan genre pop, ia percaya diri bahwa genre yang dipilihnya sekarang akan membawa dampak yang besar pada dunia musik di Indonesia sehingga karyanya tersebut akan dikenang selamanya. Maksud dari penggalan lirik bait ketiga adalah bait tersebut merupakan bait ucapan selamat datang kepada musikalitasnya yang baru.

Bait keenam merupakan penegasan harkat dan martabat Isyana yang disuarakan untuk diri Isyana sendiri. Makna kata berduri pada "*Yang berduri kok dirawat*" dalam bait tersebut berbeda dengan makna berduri di bait kedua. Di bait keenam, "*Yang berduri kok dirawat*" bermakna mengapa ia (Isyana) harus menutupi musikalitas yang sebenarnya, atau berpura-pura menekuni genre pop padahal ia bisa lebih dari itu. Ia menambahkan, bahwa orang-orang tidak akan selamanya percaya pada kepura-puraan tersebut. Mereka yang

mengetahui kemampuan musikalitas Isyana memiliki keyakinan bahwa Isyana bisa lebih dari itu. Di baris terakhir Isyana memberikan penutup, "*Tapi maaf waktumu 'tlah tiba*" yang bermakna waktu Isyana untuk bermusik pop telah habis. Sama dengan maksud dari penggalan lirik bait ketiga, maksud dari penggalan lirik bait keenam pun merupakan ucapan selamat datang kepada musikalitasnya yang baru dengan genre musik yang lebih progresif dibanding genre sebelumnya.

4.1.2 Superstruktur

4.1.2.1 Skema

Superstruktur atau skema dalam lirik lagu merupakan sub bab analisis wacana yang menjelaskan struktur atau elemen apa saja yang membentuk sebuah lagu. Skema atau struktur lagu terdiri atas beberapa elemen di antaranya, *introduction*, *verse*, *bridge*, *chorus*, *reffrein*, *interlude*, *overtune*, dan *coda*.

Berikut skema atau struktur lagu "*Lexicon*" ciptaan Isyana Sarasvati.

Lexicon
Isyana Sarasvati

Introduction
Ah-ah-ah-ah-ah-ah-ah-ah

Reffrein
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiap!

Verse
Yang ditanam mengapa berduri
Ingatlah karya pujangga
Cacian kini merajalela
Bisakah kita mengubah

Bridge
Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

Chorus
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiaplah!

Chorus
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiaplah!

Overtune
Yang berduri kok dirawat?
Kau kira selamanya
Mereka akan percaya
Tapi maaf waktumu t'lah tiba

4.1.3 Struktur Mikro

4.1.3.1 Semantik

"*Lexicon*" bermakna kamus. Lirik "*Lexicon*" secara khusus atau album *Lexicon* secara umum dapat diartikan sebagai kamus kehidupan Isyana Sarasvati. Berikut analisis semantik lirik "*Lexicon*".

Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiap!

Bait tersebut merupakan bait pembuka dalam lirik "*Lexicon*". Nirwana bermakna surga. Meskipun nirwana bermakna surga, terdapat pergeseran makna dalam frasa *Sang Nirwana* menjadi Sang Pencipta, atau Tuhan. Kata *mata-mata* pun mengalami penggantian makna menjadi ketajaman intuisi yang

dianugrahkan oleh *Sang Nirwana* atau Tuhan kepada Isyana Sarasvati. Berdasarkan penjelasan tersebut, bait pertama lirik "*Lexicon*" dapat bermakna Tuhan mengahadirkan atau menganugrahkan ketajaman intuisi kepada Isyana Sarasvati, dan pendengarnya diminta untuk bersiap-siap mendengarkan ketajaman intuisi tersebut melalui lirik "*Lexicon*".

Yang ditanam mengapa berduri
Ingatlah karya pujangga
Cacian kini merajalela
Bisakah kita mengubah

Bait tersebut bermakna perundungan yang dipraktikkan masyarakat di masa sekarang. Dalam baris pertama bait tersebut, kata berduri mengalami penggantian makna menjadi kebencian. Isyana mempertanyakan mengapa masyarakat senantiasa menanam kebencian. Selanjutnya, "*Ingatlah karya pujangga*" bermakna ia mengingatkan khalayak untuk senantiasa mengatakan hal-hal yang baik sebagaimana bahasa atau pilihan kata dalam karya sastra atau karya pujangga. Pada baris ketiga bait tersebut, Isyana menambahkan bahwa cacian, kebencian, atau perundungan semakin parah dan merajalela. Di baris terakhir Isyana mempertanyakan bisakah masyarakat berhenti menyebar kebencian dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih positif.

Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

Bait tersebut merupakan bait yang menjelaskan masa lalu Isyana Sarasvati. Isyana sebagaimana manusia pada umumnya, tentu memiliki masa lalu yang menyedihkan yang ditunjukkan dalam penggalan lirik, "*Takdir kelabu*". Ia pun memutuskan untuk menyatukan kepingan masa lalu menyedihkannya tersebut dan melupakannya, "*Kubur jadi satu*". Selanjutnya ia menambahkan, "*Sambutlah kemarau tiba*" yang bermakna ucapan selamat datang kepada musikalitasnya yang baru yang bagaikan musim kemarau atau sepi dari penggemar dibanding musikalitasnya sebelumnya saat ia masih menggeluti genre pop. "*Berguguran, tapi dikenang selamanya*" bermakna penggemarnya akan berkurang (berguguran), namun ia percaya musikalitasnya saat ini dalam lirik atau album *Lexicon* akan membawa dampak yang besar bagi seni musik Indonesia atau setidaknya untuk dirinya sendiri, sehingga *Lexicon* akan dikenang selamanya.

Yang berduri kok dirawat?
Kau kira selamanya
Mereka akan percaya
Tapi maaf waktumu t'lah tiba

Bait tersebut merupakan bait penegasan Isyana Sarasvati sebagai seorang seniman atau musisi yang ia suarakan kepada dirinya sendiri. Makna *berduri* dalam bait tersebut berbeda dengan *berduri* pada bait kedua. Dalam baris, "*Yang berduri kok dirawat*" bermakna mengapa ia (Isyana) harus menutupi musikalitasnya yang sebenarnya atau berpura-pura saat menekuni genre pop, padahal ia bisa lebih dari itu. Ia menambahkan, bahwa orang-orang tidak akan selamanya percaya pada kepura-puraan tersebut. Mereka yang mengetahui kemampuan musikalitas Isyana memiliki keyakinan bahwa Isyana bisa lebih dari itu, Isyana bisa lebih dari musik pop. Di baris terakhir Isyana memberikan penutup,

"*Tapi maaf waktumu 'tlah tiba*" yang bermakna waktu Isyana dalam menekuni genre pop telah habis. Baris tersebut pun merupakan ucapan selamat datang kepada dirinya yang baru dengan genre musik yang lebih progresif dibanding genre sebelumnya.

4.1.3.2 Sintaksis

Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiap!

Bait tersebut terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama adalah *Sang Nirwana menghadirkan mata-mata*, dan kalimat kedua adalah *Bersiap!* Kalimat pertama merupakan kalimat lengkap yang terdiri dari subjek (*Sang Nirwana*), predikat dengan kata kerja transitif (*menghadirkan*), dan objek (*mata-mata*). Sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat tidak lengkap yang terdiri dari satu kata kerja intransitif (*Bersiap!*). Bait pertama diulang pada bait keenam dan ketujuh, namun terdapat tambahan partikel *–lah* kata *Bersiap* menjadi *Bersiaplah*.

Yang ditanam mengapa berduri?
Ingatlah karya pujangga
Cacian kini merajalela
Bisakah kita mengubah?

Bait tersebut terdiri atas empat kalimat, yaitu *Yang ditanam mengapa berduri*, *Ingatlah karya pujangga*, *Cacian kini merajalela*, dan *Bisakah kita mengubah*. Kalimat pertama merupakan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *mengapa*. Kalimat tanya tersebut dapat disusun ulang menjadi kalimat yang lebih padu menjadi, *mengapa yang ditanam berduri*? Namun Isyana seolah ingin menekankan frasa *yang ditanam* sehingga frasa tersebut diletakkan di awal kalimat. Kalimat kedua merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan sufiks *–lah* pada kata *Ingatlah*. Kalimat kedua berisi permintaan Isyana untuk mengingat *karya pujangga*. Kalimat ketiga merupakan kalimat lengkap dengan unsur subjek (*Cacian*), keterangan waktu (*kini*), dan predikat (*merajalela*). Terakhir, kalimat keempat merupakan kalimat tanya yang mengandung partikel tanya *–kah* dalam kata *Bisakah* dan dilanjutkan dengan *kita mengubah*.

Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

Bait tersebut terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama adalah *Takdir kelabu kubur jadi satu*. Sedangkan kalimat kedua adalah *Sambutlah kemarau tiba, berguguran, tapi dikenang selamanya*. Kalimat pertama merupakan kalimat lengkap yang terdiri dari subjek pada frasa *Takdir kelabu*, predikat dengan kata kerja tak berimbuhan *kubur*, dan pelengkap *jadi satu*. Kalimat selanjutnya merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan partikel *–lah* pada kata *Sambutlah* dan dilanjutkan dengan permintaan Isyana untuk menyambut *kemarau tiba* yang *berguguran, tapi dikenang selamanya*.

Yang berduri kok dirawat?
Kau kira selamanya
Mereka akan percaya
Tapi maaf waktumu t'lah tiba

Bait tersebut terdiri dari kalimat *Yang berduri kok dirawat*, *Kau kira selamanya mereka akan percaya*, dan *Tapi maaf waktumu t'lah tiba*. Kalimat pertama merupakan kalimat tanya tanpa kata maupun partikel tanya, namun mengandung makna pertanyaan.

Kalimat pertama menggunakan kata *kok* yang digunakan dalam ragam lisan atau percakapan. Kalimat kedua juga merupakan kalimat tanya tanpa kata maupun partikel tanya, namun mengandung makna pertanyaan. Jika dibaca, kalimat *Yang berduri kok dirawat*, dan *Kau kira selamanya mereka akan percaya* menggunakan intonasi naik sebagaimana intonasi yang digunakan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya tanpa unsur atau partikel tanya disebut kalimat tanya retorik. Kalimat ketiga merupakan kalimat yang diawali dengan konjugasi *Tapi*, dan dilanjutkan dengan kata kerja *maaf*. Kata *Waktumu* merupakan subjek, dan frasa *t'lah tiba* merupakan predikat dengan adverbia serta kata kerja intransitif.

4.1.3.3 Stilistik

Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiap!

Bait tersebut konsisten menggunakan rima 'a'. Selain rima 'a', bait tersebut pun didominasi oleh asonansi vokal 'a' yang menimbulkan kesan semangat. Perpaduan antara pilihan kata, rima, dan asonansi (a) pada bait tersebut menghasilkan makna serta kesan semangat yang berapi-api.

Yang ditanam mengapa berduri
Ingatlah karya pujangga
Cacian kini merajalela
Bisakah kita mengubah

Penggalan bait di atas diakhiri dengan rima 'i' pada baris pertama, dan rima 'a' pada baris kedua sampai keempat. Sebagaimana bait pertama, baris pertama bait kedua pun awalnya didominasi oleh asonansi 'a' yang umumnya dapat menimbulkan kesan bahagia, ceria, atau semangat. Namun di akhir baris, Isyana mengakhiri baris tersebut menggunakan rima 'i' sehingga terjadilah perubahan kesan dari semangat menjadi kesedihan. Perubahan tersebut bagaikan perubahan nada dari mayor menjadi minor. Isyana menyalakan semangat pada bait pertama, dan menjatuhkannya secara tiba-tiba hanya dengan penggunaan rima 'i' pada baris pertama di bait tersebut. Selanjutnya, Isyana kembali menggunakan asonansi 'a' pada baris kedua yang menimbulkan kesan peringatan. Di baris ketiga, Isyana menggunakan asonansi 'a' dan 'i' yang masih menimbulkan kesan peringatan pada asonansi 'a' dan kesan kesedihan pada asonansi 'i'. Baris keempat pun didominasi oleh asonansi 'a' yang menimbulkan kesan harapan. Kesedihan, peringatan, dan harapan merupakan tiga kata kunci yang ingin disampaikan Isyana pada bait tersebut. Isyana sedih atas cacian yang merajelela. Isyana mengingatkan khalayak untuk selalu mengatakan hal yang baik dan positif sebagaimana kata-kata dalam karya pujangga. Terakhir, Isyana pun menaruh harapan agar khalayak tidak selalu menyebar kebencian.

Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

Bait tersebut diakhiri dengan rima 'u' pada baris pertama dan kedua, serta rima 'a' pada baris ketiga dan keempat. Rima serta asonansi 'u' yang mendominasi baris pertama dan kedua menimbulkan kesan sedih sekaligus sendu. Kesan sendu pun dimunculkan pada baris ketiga melalui kata *Sambutlah* dan *kemarau*. Rima serta asonansi 'a'

pada baris ketiga dan keempat menimbulkan kesan kebahagiaan. Bait tersebut menyatakan kesenduan yang berubah menjadi kebahagiaan. Berbeda dari bait kedua, bait ketiga bagaikan perubahan nada dari minor menjadi mayor.

Yang berduri kok dirawat?
Kau kira selamanya
Mereka akan percaya
Tapi maaf waktumu t'lah tiba

Bait terakhir didominasi oleh rima serta asonansi 'a' yang menimbulkan kesan semangat. Isyana seolah ingin mengulangi kesan semangat pada bait terakhir, yang sebelumnya ada ada di bait pertama. Jika diruntut dari bait pertama sampai terakhir, kesan yang ingin disampaikan Isyana berdasarkan rima dan asonansi adalah, *semangat*, *kesedihan*, *peringatan*, *harapan*, *kesenduan*, *kebahagiaan*, dan kembali ke *semangat*.

4.1.3.4 Retoris

Unsur retoris erat kaitannya dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Penekanan dalam lirik "*Lexicon*" terdapat dalam pengulangan lirik berikut:

Bait 1
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiap!

Bait 4
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiaplah!

Bait 5
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiaplah!

Secara semantik, ketiga bait tersebut bermakna Tuhan mengahadirkan atau menganugrahkan ketajaman intuisi kepada Isyana Sarasvati, dan pendengarnya diminta untuk bersiap-siap mendengarkan ketajaman intuisi tersebut. Sedangkan secara stilistika, perpaduan antara pilihan kata, rima, dan asonansi 'a' pada ketiga bait tersebut menghasilkan makna serta kesan semangat yang berapi-api. Melalui ketiga bait tersebut, dengan semangat yang berapi-api, Isyana seolah berteriak pada pendengarnya untuk bersiap-siap menyambut dirinya yang baru. Repetisi pun dilakukan sampai tiga kali, pada bait pertama, keempat, dan kelima yang bertujuan agar pesan semangat semakin sampai pada khalayak.

4.2 Kognisi Sosial

Lexicon bermakna kamus. Melalui album *Lexicon*, Isyana ingin menunjukkan kepada semua orang tentang kamus hidupnya. Pendapat tersebut senada dengan artikel yang ditulis oleh Rengganis (2020) dalam *Tempo* bahwa, arti "*Lexicon*" adalah kamus hidup. Melalui *Lexicon* Isyana berharap pendengarnya tahu bahwa Isyana juga manusia, dan *Lexicon* adalah perjalanan hidup yang dilewati Isyana Sarasvati. Isyana mengungkapkan bahwa ia adalah pribadi yang tertutup, ia tidak mengekspos emosinya seperti saat marah dan sedih. *Lexicon* adalah tempat untuk teman-temannya yang belum mengenal siapa Isyana Sarasvati. Kemarahan Isyana dalam lirik "*Lexicon*" terdapat dalam penggalan lirik berikut:

Yang berduri kok dirawat?
Kau kira selamanya
Mereka akan percaya
Tapi maaf waktumu t'lah tiba

Penggalan lirik tersebut mengungkapkan kemarahan Isyana kepada dirinya sendiri yang menutupi musikalitasnya yang sebenarnya. Sedangkan emosi sedih dalam "*Lexicon*" terdapat dalam penggalan lirik berikut:

Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

Penggalan lirik tersebut mengungkapkan masa lalu Isyana yang menyedihkan. Isyana pun memilih untuk mengumpulkan kepingan masa lalu menyedihkannya tersebut dan melupakannya.

Bagi Isyana, musik adalah terapi. Masih melalui *Tempo* yang ditulis Rengganis (2020), Isyana mengungkapkan bahwa ia adalah sosok introvert yang ekstrem. Ia senang menyendiri dan menulis karena terasa lebih jujur. Ia menambahkan bahwa dengan bermusik ia bisa menyalurkan perasaannya yang tidak bisa diungkapkan. Seperti yang diungkapkan dalam sub pembahasan, "*Lexicon*" adalah manifestasi kejujuran Isyana Sarasvati sebagai seorang seniman atau musisi.

4.3 Konteks Sosial

Yucki (2019) dalam *Cultura Magazine* mengungkapkan bahwa album *Lexicon* menyuguhkan musik klasik dengan lirik bagai sastra lama yang puitis. "*Lexicon*" menciptakan kelas tersendiri, terdapat beberapa bagian musik klasik dari segi aransemen, dan liriknya seperti sebuah puisi yang perlu dianalisis secara mendalam untuk mengungkap setiap diksi yang Isyana pilih. "*Lexicon*" adalah sumbangsih yang luar biasa bagi seni musik dari segi aransemen dan sastra Indonesia dari segi lirik.

"*Lexicon*" merupakan transisi perubahan Isyana dari aliran pop ke aliran yang lebih kompleks dengan kata lain aliran *progressive rock*. Para penggemarnya pun menyambut dengan baik perubahan tersebut, terbukti dari suksesnya konser virtual Isyana yang bertajuk *Lexicon+ Virtual Home Concert* pada 20 Mei 2020. Konser tersebut pun mendapatkan penghargaan dari Jak FM (Pahlawan Musik Lokal 2020) dalam nominasi Konser Virtual Terfavorit. Hal tersebut menunjukkan bahwa "*Lexicon*" diterima dengan baik oleh pendengarnya.

Dilansir Wikipedia (2020) Isyana pun memenangkan banyak penghargaan melalui album *Lexicon*, di antaranya Album Indonesia Terbaik 2019 versi Billboard Indonesia x Kompas.com, 9 Album Musik Indonesia Terbaik 2019 Pilihan Tempo, Album Indonesia Terbaik 2019 versi Pop Hari Ini, dan 10 Album Musik Terbaik 2019 Versi tirto.id.

Ingatan masyarakat akan lagu-lagu Isyana sebelumnya dalam album *Explore!* dan *Paradox* akan selalu ada. Isyana mengungkapkan melalui *Tempo* yang ditulis Rengganis (2020), bahwa lagu-lagu di kedua album tersebut (tak jauh dari) cerita orang terpesona, cinta monyet, dan sakit hati. *Lexicon* adalah gambaran progresifnya Isyana sebagai seorang musisi atau seniman yang emosional. Meskipun mungkin album *Lexicon* tidak sekomersial kedua album sebelumnya, Isyana percaya bahwa *Lexicon* akan dikenang setidaknya untuk dirinya sendiri sebagai pencipta. Khalayak seolah diajak oleh Isyana

untuk menyambut Isyana Sarasvati ke babak musikalitasnya yang baru dengan penuh optimis dan percaya diri. Seperti yang tertulis dalam lirik:

Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya.

5. PENUTUP

Simpulan

Melalui analisis tematik, penelitian ini mengungkap tema yang ingin disampaikan Isyana Sarasvati yaitu, tema kemanusiaan yang menyangkut harkat dan martabat dirinya sebagai seorang seniman atau musisi yang juga manusia. Analisis skematik berperan membagi struktur atau elemen lagu untuk mempermudah penelitian. Analisis semantik berperan besar dalam menemukan makna lirik "*Lexicon*". Analisis sintaksis berperan dalam bagaimana bentuk kalimat yang dipilih Isyana Sarasvati. Analisis stilistik berperan dalam menemukan kesan yang timbul dari rima dan asonansi yang dilih oleh Isyana Sarasvati. Analisis retoris berperan dalam menemukan bagaimana penegasan dalam "*Lexicon*" sehingga pesan dalam lirik tersebut semakin sampai pada benak khalayak. Analisis kognisi sosial berperan dalam mengungkap proses kreatif Isyana saat menciptakan "*Lexicon*", sedangkan analisis konteks sosial berperan untuk mengetahui apakah "*Lexicon*" diterima atau tidak di masyarakat.

Makna "*Lexicon*" adalah kamus hidup bagi Isyana Sarasvati. Makna tersebut memang dapat ditemukan hanya dengan menerjemahkan kata *lexicon* atau leksikon. Namun melalui penelitian ini, kamus hidup Isyana dijabarkan dengan lebih rinci dan spesifik. "*Lexicon*" adalah kamus hidup Isyana Sarasvati sebagai seorang musisi dan seniman yang juga manusia. Makna "*Lexicon*" sebagai kamus hidup ditemukan dalam analisis stilistik. Makna kamus hidup dalam "*Lexicon*" adalah emosi Isyana Sarasvati yang terdiri dari *semangat*, *kesedihan*, *peringatan* (*khawatir*), *harapan*, *kesenduan*, dan *kebahagiaan*.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. (2017). *Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Tohoshinki: Wasurenaide dan Kiss the Baby Sky* [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/52737/

Azlyrics. (2019). *Isyana Sarasvati Lyrics: Lexicon*. Isyana Sarasvati Lyrics: Lexicon. https://www.azlyrics.com/lyrics/isyanasarasvati/lexicon.html

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. PT LkiS Printing Cemerlang.

Lestari, H. P. (2020a). Makna Sikap Duniawi dalam Lirik Lagu Sikap Duniawi Ciptaan Isyana Sarasvati. *Widyasastra*, *3*(1), 31–42. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdsra.v3i1.98

Lestari, H. P. (2020b). Semiotika Riffaterre dalam Puisi Balada Kuning-Kuning Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, *16*(1), 75–81. https://doi.org/https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.535

Muttaqin, M., & Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Ralf von Appen, M. F.-H. (2015). AABA, Refrain, Chorus, Bridge, Prechorus — Song Forms and Their Historical Development. *Semantic Scholar*, 1–83.

https://www.semanticscholar.org/paper/AABA-%2C-REFRAIN-%2C-CHORUS-%2C-BRIDGE-%2C-PRECHORUS-—-SONG-Appen-Frei-Hauenschild/b27415fb877ac878af9885968c35d6a5f4aa5fbe#paper-header

Rengganis, M. T. (2020). *Musik adalah Terapiku*. Tempo. https://majalah.tempo.co/read/seni/160729/wawancara-isyana-sarasvati-musik-adalah-terapi

Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, P. (1986). *Istilah Sastra*. Gramedia.

Sumarlam, D. (2009). *Analisis Wacana*. Pustaka Cakra Surakarta.

Sylado, R. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Angkasa.

Wikipedia. (2020). *LEXICON (album Isyana Sarasvati)*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/LEXICON_(album_Isyana_Sarasvati)

Yucki, B. (2019). *Isyana Sarasvati: Lexicon Album Review*. Cultura. https://cultura.id/isyana-sarasvati-lexicon-album-review